

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KECANDUAN
PENGUNAAN INTERNET PADA SISWA-SISWI DI SEKOLAH
WITTAYA ISLAM MULNITI PATTANI THAILAND**

SKRIPSI

Oleh:

WANFAIS WAEKUEJIK

NIM. 14410216



JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KECANDUAN
PENGUNAAN INTERNET PADA SISWA-SISWI DI SEKOLAH
WITTAYA ISLAM MULNITI PATTANI THAILAND**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

WANFAIS WAEKUEJIK

NIM. 14410216

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP
KECANDUAN PENGGUNAAN INTERNET PADA SISWA-
SISWI DI SEKOLAH WITTAYA ISLAM MULNITI
PATTANI THAILAND

SKRIPSI

Oleh

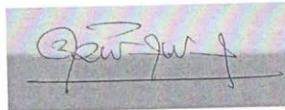
Wanfais Waekuejik

14410216

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi.



NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi,

Azulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

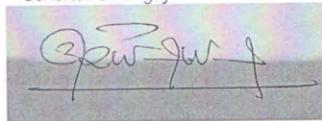
PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KECANDUAN
PENGUNAAN INTERNET PADA SISWA-SISWI DI SEKOLAH WITTAYA
ISLAM MULNITI PATTANI THAILAND

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 19 Januari 2021

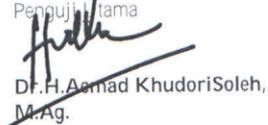
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing
Sekertaris Penguji



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 19750514 200003 2 003

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Khudori Soleh,
M.Ag.

NIP. 19681124 200003 1 001

Ketua Penguji



Dr. Yulia Sholichatun, M.SiNIP.
19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 19 Januari 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 19671029 199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Wanfais Waekuejik

NIM :14410216

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Judul Penelitian : Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecanduan
Penggunaan Internet Pada Siswa-Siswi Di Sekolah Wittaya
Islam Mulniti Pattani Thailand

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan data, tulisan atau pikiran orang lain yang akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Pattani, 15 Desember 2020

Yang membuat pernyataan




Wanfais Waekuejik

Motto

**“Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya.
Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan”**

(Jim Rohn)

Jika seorang menginginkan kesuksesan dalam hidup maka berusahalah untuk mendapatkannya, Jika dalam perjalanannya menemui kesulitan maka....

ingatlah!!

"Allah tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan hamba

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terucapkan dengan kerendahan dan kelulusan hati kepada Allah SWT karena limpahan taufik, rahmah serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Sholawat serta salam juga tercurakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafaatnya dihari kiamat nanti.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua yang selalu melatunkan doanya untukku baik siang maupun malam, yaitu **Ibu Hasnee dan Bapak Al-marhum Wan-ahmad** yang juga telah menanti-nantikan anaknya menyelesaikan skripsi pada bangku perkuliahan. Tak lupa terimakasih jua saya ucapkan kepada saudara-saudara saya yang mendukung saya sepenuh hati untuk selalu semangat dalam berjuang.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga haturkan kepada para dosen dan karyawan jurusan psikologi UIN Malang terkhusus kepada pembimbing saya yang tidak pernah lelah dalam menemani dan membimbing skripsi hingga selesai. Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada teman-teman Angkatan 2014, guru-guru sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand, Farhana, PEMITU (Thailand) dan lainnya yang telah menemani dan mengajarkan pengalaman yang tidak terlupa. Semoga pertemanan dan persaudaraan ini bisa terus terjalin hingga kapanpun dan semoga semuanya menjadi orang yang sukses dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecanduan Penggunaan Internet Pada Siswa-Siswi Di Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perjalanan penyelesaian proposal skripsi ini mengalami beragam rintangan namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan atas kehendak ALLAH SWT segala rintangan dapat terselesaikan. Tidak lupa beribu terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyelesaian penelitian ini.

4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen wali yang telah memonitoring dan memberikan arahan akademik maupun agama selama penulis menjadi mahasiswa.

5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Akhir kata, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan. Aamiin.

Pattani, 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAM PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKAT DAN SIMBOL	xvii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecanduan Internet	9

1. Pengertian Kecanduan Internet	9
2. Kriteria Kecanduan Internet yang Digunakan Para ahli Psikolog	10
3. Kriterium-kriterium Kecanduan Internet Menurut Young.....	10
4. Ketegorisasi Kecanduan Internet	11
5. Kriteria Kecanduan Internet	12
6. Gejala-Gejala Kecanduan Internet	13
7. Faktor-faktor mempengaruhi kecanduan internet	14
8. Perilaku kecanduan Internet	15
B. Emosi.....	16
1. Pengertian Emosi	16
2. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	16
3. Aspek-aspek Kecerdasan emosi.....	17
4. Faktor-faktor Kecerdasan emosi	17
C. Siswa-Siswi	19
D. Sekolah Wittaya islam Mulniti Pattani	20
E. Keterkaitan Antara Kecerdasan emosi dan kecanduan internet	20
F. Kerangka berfikir penelitian	22
G. Hipotesis penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	23
B. Variabel penelitian	23
1. Variabel bebas	23
2. Variabel Terikat.....	23

C. Definisi Operasional.....	24
1. Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi).....	24
2. Kecanduan internet.....	24
D. Populasi dan Sampel	24
1. Populasi	24
2. sampel.....	25
E. teknik Pengumpulan data dan sumber data	25
1. Teknik pengumpulan data	25
2. instrument penelitian	25
2.1 Kecanduan internet.....	25
2.2 Kecerdasan emosi.....	27
3. Sumber Data.....	33
F. Intrumen	33
1. Uji Validitas	33
2. Uji realibilitas.....	34
G. analisis data	35
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Uji Instrumen	37
4.1.1. Uji Validitas	37
4.1.1.1 Variabel Kecanduan Internet.....	38
4.1.1.2 Variabel Kecerdasan Emosi	39
4.1.2 Uji Reliabilitas	40
4.1.2.1 Variabel Kecanduan Internet.....	40

4.1.2.2 Variabel Kecerdasan Emosi	41
4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian	41
4.2.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
4.2.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia	42
4.3 Hasil Analisa Statistik Deskriptif.....	42
4.3.1 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden.....	43
4.3.2 Deskriptif Statistik dan Kategori Variabel Dependen dan Independen..	44
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.4.1 Asumsi Normalitas Residual.....	46
4.4.2 Hasil Pengujian Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov.....	47
4.4.3 Asumsi Heteroskedastisitas.....	47
4.4.4 Asumsi Linieritas	49
4.5 Analisis Regresi Linier Sederhana	50
4.5.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y)	50
4.6 Pembahasan	52
4.6.1 Tingkat kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand	52
4.6.2 Tingkat Kecerdasan emosi pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand.....	53
4.6.3 Pengaruh Kecerdasan emosi terhadap kecanduan internet pada siswa- siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 KESIMPULAN	56
5.2 Saran.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Siswa-Siswi SMA Kelas 1- Kelas 3	20
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Kuesioner Kecanduan Internet.....	26
Tabel 3.2 Skala Kecanduan Internet	27
Tabel 3.3 Penyekoran Kuesioner Kecerdasan Emosi	27
Tabel 3.4 Atribut Pernyataan.....	28
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i>	29
Tabel 3.6 Jumlah Sampel Pada Penelitian Ini.....	32
Tabel 3.7 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	34
Tabel 3.8 Kategorisasi Distribusi Normal.....	35
Tabel 4.1 Hasil validitas Kuesioner variabel kecanduan internet	38
Tabel 4.2 Hasil Validitas Kuesioner Variabel Kecerdasan Emosi.....	39
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Kecanduan Internet	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi.....	41
Tabel 4.5 Karakteristik Jenis Kelamin Responden	42
Tabel 4.6 Karakteristik Usia Responden	42
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosi (X).....	43
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Kecanduan Internet (Y)	43
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	44
Tabel 4.10 Kategori Variabel Kecerdasan Emosi	45
Tabel 4.11 Kategori Variabel Kecanduan Internet	45
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov.....	47
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49

Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas.....	49
Tabel 4.15 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	50
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis F.....	50
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis t.....	51
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	22
Gambar 4.1 Histogram Variabel Kecanduan Internet.....	46
Gambar 4.2 Normal Probability Plot	47
Gambar 4.3 Scatterplot Uji Heterokedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kesiediaan Menjadi Responden (<i>Form Informed Consent</i>)	58
Lampiran 2 Angket penelitian	59
Lampiran 3 Tabel nilai r Tabel.....	63
Lampiran 4 Uji Validitas variabel Kecanduan Internet.....	64
Lampiran 5 Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosi	68
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Variabel Kecanduan Internet.....	70
Lampiran 7 Uji Realiablitas Variabel Kecerdasan Emosi.....	71
Lampiran 8 Karakteristik Responden.....	72
Lampiran 9 Descriptives	73
Lampiran 10 Uji Asumsi Klasik.....	74
Lampiran 11 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	77
Lampiran 12 Dokumen.....	79

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Adolescence : remaja

Addition : kecanduan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adolescence (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari, perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks skunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2010). Secara psikologis masa remaja merupakan masa untuk berintegrasi dengan orang disekitarnya. Pada masa ini remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua tetapi berada dalam tingkatan yang sama, terutama dalam masalah hak (Hurlock, 1980). Menurut pakar psikologi, yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai 21 tahun. Sedangkan awal masa remaja bermula dari umur 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja berawal dari 17 tahun sampai 21 tahun (Permata S, 2018).

Menurut *Rice* masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu memiliki kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri/ kontrol diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini masyarakat dunia banyak mengalami perubahan yang begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Yang kedua merupakan hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik dalam diri remaja yang membuat

relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm dan stress period*).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ternyata tidak saja memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif utamanya terhadap perkembangan gaya hidup masyarakat, utamanya kaum remaja. Perkembangan teknologi menjadikan dunia kita seakan tanpa batas, orang bisa mengetahui informasi sangat cepat, orang bisa melihat sesuatu tanpa batas, orang bisa melakukan sesuatu sangat cepat, bahkan sesuatu yang seharusnya tidak perlu diketahui, dilihat dan dirasakan dapat dinikmati begitu cepat. Sekarang ini marak terjadinya peredaran film porno, kekerasan, informasi yang masih mentah atau belum pasti, bisnis narkoba, dan lain-lain yang merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Internet atau yang dikenal dengan singkatan dari *Interconnected Network* adalah jaringan yang menghubungkan komputer-komputer yang ada pada seluruh dunia (Ramadhan, 2007). Didukung perkembangan zaman yang sangat maju membuat internet dijadikan sebagai alat pengiriman, pertukaran, pengambilan data bahkan dijadikan sebagai fasilitas untuk bekerja, berkarir, dan proses menjalin relasi (Elia, 2009). Dimana pada internet dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunaannya, waktu, dan ruang yang membuat internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun ditambah lagi untuk mengakses internet sekarang bukan suatu perkara yang sulit dengan adanya fasilitas yang murah dan mudah untuk didapatkan dimana-mana (Qomariyah, 2009).

Pada tahap perkembangannya, remaja berada pada tahap krisis identitas, cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal yang baru. Individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan bebas untuk mengeluarkan pikiran, perasaan dan kreatif. Sebaliknya individu yang memiliki rasa ingin tahu yang rendah menunjukkan ciri-ciri kepercayaan diri yang kurang, merasa tidak aman dan tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan yang bebas. Namun banyak remaja yang terkena dampak negative dari penggunaan internet, salah satu dampaknya yaitu remaja menjadi sangat tergantung pada pengaksesan internet dalam waktu yang berlarut-larut (Azizah dkk, 2019).

Menurut penelitian dari Buente dan Robbin (2008) internet membuat nilai seseorang pelajar menurun. Setiap hari para pelajar menghabiskan waktunya untuk mencari teman *chatting* dan kehilangan waktu untuk belajar karena lebih banyak menghabiskan waktu didepan layar ponselnya. Pelajar menjadi jarang belajar dan lebih asik dengan kegiatan di dalam media sosial, sehingga remaja mengalami kecanduan internet.

Internet Addiction Disorder (IAD) atau gangguan kecanduan internet meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, email, pornografi, judi *online*, game *online*, *chatting* dan lain-lain (Herlina Siwi, 2004 dalam Ningtyas 2012). Berdasarkan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecanduan internet yang tinggi maka kesejahteraan psikologisnya akan menjadi rendah (Cardak, 2013). Kecanduan internet juga berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan, meliputi harga diri yang rendah,

kepuasan hidup yang rendah, dan meningkatkan depresi (Wang, et al., 2013). Berdasarkan sebuah studi yang dilakukan oleh Bathia et,al., di Ahmedabad, India pada tahun 2016 pada siswa dan hasil menunjukkan bahwa 11,8% siswa memiliki kecanduan internet; hal ini diprediksi dari waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan kegiatan *online*, penggunaan situs jejaring sosial dan chat room, dan juga karena akibat dari adanya kecemasan dan stres (Bathia, Rajpoot & Dwivedi, 2016).

Seseorang bisa dikatakan kecanduan internet jika penggunaannya bisa lebih dari tiga puluh menit dalam sehari atau jika dilihat dari frekuensinya maka penggunaannya bisa lebih dari tiga kali dalam sehari (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Santika (2015), yang dilakukan pada remaja di SMAN 4 Bandung, bahwa hampir 70% pengguna internet di Indonesia berusia 15 sampai usia 22 tahun menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukannya adalah mengakses media sosial 94%, mencari info 64% dan membuka email 60,2%.

Berdasarkan hasil survei APJI dan Polling Indonesia pada bulan Mei tahun 2019 menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 bertambah 27,91 juta (10,12%) menjadi 171,18 juta jiwa. Artinya penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 64,8% dari total penduduk yang mencapai 264,16 juta jiwa. Sedang pada data *We are Social and Hootsuite* mencatat penduduk bumi yang telah terkoneksi dengan internet pada tahun 2018 mencapai empat miliar disbanding posisi 2014 baru mencapai 2,4 miliar orang. Angka

tersebut menunjukkan tingkat penetrasi internet telah mencapai 52,96% dari total populasi dunia yang mencapai 7,59 miliar jiwa. Pada tahun 2014 penetrasi internet global baru mencapai 35% dari total populasi. Pada negeri Thailand sendiri juga menunjukkan angka yang besar yaitu pada tahun 2010 jumlah penggunaan internet dan *handphone* sejumlah 13,8% angka tersebut juga jauh beda dengan angka tahun 2018 yaitu 36% pada sampel 1 milion dari populasi penduduk di Thailand. (*National Statistical Office of Thailand, 2018*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto A (2017) tentang hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada remaja dengan rentang usia 15-18 tahun di surakarta bahwa ada hubungan negatif antara kecanduan internet dengan control diri. Hal ini berarti bahwa Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecanduan internet, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecanduan internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2013) tentang perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan, memaparkan kalangan remaja diperkotaan menggunakan internet untuk empat dimensi kepentingan, yaitu informasi, aktivitas kesenangan, komunikasi dan transaksi. Meskipun dari keempat kepentingan penggunaan internet tersebut, aktivitas-aktivitas internet yang dilakukan kalangan remaja di perkotaan lebih banyak untuk aktivitas kesenangan daripada untuk kepentingan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khanittha Jitseng (2013) tentang perilaku dan cara penggunaan internet pada siswa siswi di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) Khon Kean, Thailand

pada siswa siswi sebanyak 379 orang bahwa dari keseringan menggunakan internet 265 (70%) orang menggunakan internet setiap hari, 67 (17.70%) orang menggunakan internet 3-4 kali dalam satu minggu dan 26 (6.90%) orang menggunakan internet 5-6 hari dalam satu minggu. Masa penggunaan internet pada siswa siswi bahwa 144 (38%) orang menggunakan internet selama 3-4 jam, 143 (37,73%) orang menggunakan internet selama 1-2 jam dan 31 (8,20) orang menggunakan internet selama 5-6 jam. Dari 266 orang yang menggunakan internet setiap hari memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand merupakan salah satu sekolah swasta yang menggunakan 2 sistem kurikulum yaitu agama dan akademik atau di Indonesia dikenal dengan nama madrasah. Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani mempunyai siswa dan siswi yang cukup banyak dan keberadaan sekolah di kota Pattani. Sehingga fasilitas yang ada di kota Pattani lebih memenuhi kebutuhan secara cepat dalam sehari-hari dibanding di daerah kabupaten, fasilitas tersebut termasuk jaringan internet yang lancar dan cepat. Demikian siswa dan siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani mempunyai kecenderungan dalam masalah kecanduan internet dan media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, para guru-guru dan ustaz-ustazah di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani bahwa keseluruhan siswa-siswi di sekolah selalu *online* di media sosial walaupun undang-undang sekolah tidak dibolehkan siswa-siswi bermain *internet* waktu belajar. Sedangkan waktu kerja tugas atau waktu belajar ujian sehingga tugas sekolah tertunda dan

nilai pelajaran menurun. Bagi siswa-siswi yang memiliki *handphone* rata-rata memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan tidak dapat mengontrol diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tentang kecanduan internet pada siswa dan siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan emosi terhadap Kecanduan penggunaan internet pada siswa-siswi di Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran tingkat kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran tingkat Kecerdasan emosi pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh Kecerdasan emosi terhadap kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecanduan internet pada siswa siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecanduan internet pada siswa siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand.

3. Untuk menganalisis pengaruh Kecerdasan emosi terhadap kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand.

1.4 Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran realitas sosial yang ada di masyarakat khususnya dalam hal kecanduan internet terhadap perilaku sosial.

2. Secara Praktis a. Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

- b. Bagi siswa-siswi

Siswa-siswi akan lebih berhati-hati dalam mengaplikasikan teknologi internet dalam kehidupan di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand agar terhindar dari dampak negative dari adanya internet dan mengambil dampak positif dari internet.

- c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui tentang kecanduan internet dan perilaku pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand dalam kesehariannya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah “Siswa-siswi yang di teliti dibatasi hanya siswa-siswi SMA kelas 1, kelas 2 dan kelas 3”

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecanduan Internet

1. Pengertian Kecanduan Internet

Kecanduan atau adiksi atau disebut juga *Addiction* adalah keadaan dimana seseorang memiliki dorongan tak terkendali, sering disertai dengan hilangnya kontrol, keasyikan dengan penggunaan, dan terus menggunakan meskipun menyebabkan masalah. Penggunaan kata kecanduan sebenarnya lebih tepat digunakan pada kecanduan obat. Meskipun demikian, definisi kecanduan telah mengalami pergeseran arti dan mencakup sejumlah perilaku, seperti judi berulang, bermain *video game*, makan berlebihan, olahraga, hubungan percintaan, dan menonton televisi (Young, 2010). Selama beberapa dekade, muncul literatur yang mengembangkan arti kecanduan internet dan telah dilegitimasi. *Internet addiction* atau kecanduan internet adalah salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol, mendesak atau perilaku tentang penggunaan komputer dan akses internet yang menyebabkan gangguan atau distress (Shaw & Black, 2008).

Young (2010) menyebutkan bahwa kecanduan internet didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet, menghasilkan masalah berat dan ketidaklengkapan kerja otak atau mental fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kecanduan internet merupakan sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat

banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Menurut Orzack (2003) kecanduan internet merupakan suatu kondisi dimana individu merasa bahwa dunia maya dilayar komputernya lebih menarik daripada kehidupan nyata sehari-hari yang dijalaninya.

2. Kriteria Kecanduan Internet Yang Digunakan Para Ahli Psikologi (Nicholas Yee, 2002) sebagai berikut :

- a. Sampai melalaikan hal-hal penting karena stimulus tersebut.
- b. Hubungan dengan orang-orang terdekatnya terganggu karena stimulus tersebut.
- c. Orang-orang yang dekat dengannya mengeluh, terganggu, kecewa, dan merasa diabaikan karena stimulus tersebut.
- d. Marah, tersinggung, dan tidak suka jika perilakunya tersebut dikritik.
- e. Merahasiakan atau menutup-nutupi perilakunya tersebut.
- f. Berusaha untuk berhenti tapi tidak

3. Kriteria-Kriteria Kecanduan Internet Menurut Young (2010), Yaitu :

- a. Keasyikan dengan internet dan selalu memikirkannya selagi *off-line* (*internet preoccupation*)
- b. Selalu menambah waktu *online*.
- c. Tidak mampu untuk mengontrol penggunaan internet.
- d. Lekas marah dan gelisah bila tidak sedang *online*.
- e. Menggunakan internet sebagai pelarian dari masalah.

- f. Membohongi keluarga atau teman mengenai jumlah waktu yang digunakan untuk *online*.
- g. Kehilangan teman, pekerjaan, ataupun kesempatan pendidikan dan karir karena penggunaan internet.
- h. Terus menggunakan internet walaupun dana untuk *online* menipis.
- i. Depresi, kemurungan, kegelisahan dan kecemasan meningkat jika tidak menggunakan internet.
- j. Mengalami gangguan tidur atau perubahan pola tidur akibat penggunaan internet.
- k. Merasa bersalah dan penyesalan yang dalam akibat penggunaan internet.

4. Kategorisasi Kecanduan Internet

Young (1996) ini justru semakin berkembang. Young membagi kecanduan internet ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. *Cybersexual addiction*, yaitu seseorang yang melakukan penelusuran dalam situs-situs porno atau *cybersex* secara kompulsif
- b. *Cyber-relationship addiction*, yaitu seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia *cyber*.
- c. *Net compulsion*, yaitu seseorang yang terobsesi pada situs-situs perdagangan (*cyber shopping* atau *day trading*) atau perjudian (*cyber casino*).
- d. *Information overload*, yaitu seseorang yang menelusuri situs-situs informasi secara kompulsif.

- e. *Computer addiction*, yaitu seseorang yang terobsesi pada permainan-permainan *online (online games)* seperti misalnya *Doom, Myst, Counter Strike, Ragnarok* dan lain sebagainya.

5. Kriteria Kecanduan Internet

Menurut Lee (2011), terdapat empat kriteria kecanduan kecanduan Internet yaitu:

- a. *Excessive use* terjadi ketika bermain kecanduan Internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam kehidupan individu. Kriteria ini mendominasi pikiran individu (preokupasi atau gangguan kognitif), perasaan (merasa sangat butuh), dan tingkah laku (kemunduran dalam perilaku sosial).
- b. *Withdrawal symptoms* adalah perasaan tidak menyenangkan karena pengguna *game online* dikurangi atau tidak dilanjutkan. Gejala ini akan berpengaruh pada fisik pemain. Perasaan dan efek antara perasaan dan fisik akan timbul, seperti pusing dan insomnia. Gejala ini berpengaruh juga pada psikologisnya, seperti mudah marah atau *moodiness*.
- c. *Tolerance* merupakan proses diperilakua terjadinya peningkatan jumlah pengguna *game online* untuk mendapat efek perubahan dari *mood*. Kepuasan yang diperoleh dalam menggunakan kecanduan Internet akan menurun apabila digunakan secara terus menerus dalam jumlah waktu yang sama. Pemain tidak akan mendapatkan perasaan kegembiraan yang sama seperti jumlah waktu pertama bermain sebelum mencapai waktu yang lama. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengaruh yang sama kuatnya dengan sebelumnya, jumlah penggunaan harus ditingkatkan agar tidak terjadi toleransi.

- d. *Negative repercussions* mengarah pada dampak negatif yang terjadi antara pengguna *game online* dengan lingkungan sekitarnya. Komponen ini juga berdampak pada tugas lainnya, seperti pekerjaan, *hobby*, dan kehidupan sosial. Dampak yang terjadi pada diri pemain dapat berupa konflik intrafisik atau merasa kurangnya kontrol yang diakibatkan karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain kecanduan Internet.

6. Gejala-Gejala Dari Kecanduan Internet

Orzack (2004) menggolongkan gejala-gejala yang nampak pada individu yang mengalami kecanduan internet menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Gejala-gejala psikologis, yaitu mengalami *euphoria* saat menggunakan computer, tidak mampu menghentikan aktivitasnya, membutuhkan waktu tambahan dalam menggunakan komputer, berbohong kepada keluarga dan rekan kerja mengenai aktivitasnya dan mendapat masalah dengan sekolah atau pekerjaannya.
- b. Gejala-gejala fisik, yaitu mengalami *carpal tunnel syndrome*, mata menjadi kering, migran atau sakit kepala, sakit punggung, gangguan pada pola makan, mengabaikan kesehatan dan gangguan tidur.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecanduan Internet

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan internet menurut Montag dan Reuter (2015), yaitu:

- a. Faktor sosial

Kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal atau individu yang mengalami permasalahan sosial dapat menyebabkan penggunaan internet

yang berlebihan. Hal tersebut disebabkan individu merasa kesulitan dalam melakukankomunikasi dalam situasi *face to face*, sehingga individu akan lebih memilih menggunakan internet untuk melakukan komunikasi karena dianggap lebih aman dan lebih mudah daripada dilakukan secara *face to face*. Rendahnya kemampuan komunikasi dapat juga menyebabkan rendahnya harga diri, mengisolasi diri menyebabkan permasalahan dalam hidup seperti kecanduan terhadap internet (Reuter, 2015).

b. Faktor psikologis

Kecanduan internet dapat disebabkan karena individu mengalami permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, *obsesive compulsive disorder* (OCD), penyalahgunaan obat-obat terlarang dan beberapa sindroma yang berkaitan dengan gangguan psikologis. Gangguan tersebut memicu individu untuk melarikan diri dari masalah, menerima hiburan menjadi rasa senang dari penggunaan internet. Pelarian diri ini menyebabkan individu terdorong untuk lebih sering menggunakan internet sebagai pelampiasan dan akan menyebabkan kecanduan (Reuter, 2015).

c. Faktor biologis

Penelitian yang dilakukan oleh Montag & Reuter (2015) dengan menggunakan *functional magnetic resonance image* (fMRI) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fungsi otak antara individu yang mengalami kecanduan internet dengan yang tidak. Individu yang mengalami kecanduan internet menunjukkan bahwa dalam memproses informasi jauh lebih lambat,

kesulitan dalam mengontrol dirinya dan memiliki kecenderungan kepribadian depresif.

7. Perilaku kecanduan Internet

- a) Merasa keasyikan dengan internet.
- b) Perlu waktu tambahan dalam mencapai kepuasan sewaktu menggunakan internet.
- c) Tidak mampu mengontrol, mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet.
- d) Merasa gelisah, murung, depresi, atau lekas marah ketika berusaha mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
- e) Mengakses internet lebih lama dari yang diharapkan.
- f) Kehilangan orang-orang terdekat, pekerjaan, kesempatan pendidikan, atau karier gara-gara penggunaan internet.
- g) Membohongi keluarga, terapis, atau orang-orang terdekat untuk menyembunyikan keterlibatan lebih jauh dengan internet.
- h) Menggunakan internet sebagai jalan keluar mengatasi masalah atau menghilangkan perasaan seperti keadaan tidak berdaya, rasa bersalah, kegelisahan, atau depresi.

B. Emosi

2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi menurut Goleman (2005) pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja dalam

Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi memancing tindakan, emosi menjadi akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata.

2.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosi

Davies (Casmimi, 2007) menjelaskan bahwa Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang. Daniel Goleman (2005) mengungkapkan bahwa Kecerdasan emosi adalah :

- a. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya.
- b. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut.
- c. Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri.
- d. Kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain.
- e. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Jika kita memang mampu memahami dan melaksanakan kelima wilayah utama Kecerdasan emosi tersebut, maka semua perjalanan bisnis atau karier apapun yang kita lakukan akan lebih berpeluang berjalan mulus.

2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (2005) Aspek-aspek Kecerdasan Emosi menurut Salovey yang menempatkan Kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek Kecerdasan emosi sebagai berikut :

- a. Mengenal emosi diri Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari Kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.
- b. Mengelola emosi Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.
- d. Mengenal emosi orang lain Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman (2005: 59) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan

oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

- e. Membina hubungan dengan orang lain Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

2.2.4 Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman (Casmir, 2007) ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Kecerdasan emosi antara lain :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

- b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal Kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

2.2.5 Siswa-Siswi

Menurut Sarwono (2007) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

2. Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani.

Sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani berada di 26/1 M. 3 Biyarojerae, Talubok A. Muang, Pattani, Thailand. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta yang menggunakan 2 sistem kurikulum yaitu agama dan akademik atau di Indonesia dikenal dengan nama madrasah. Sekolah ini menerima mulai dari kelas SMP kelas 1- kelas 3 dan SMA kelas 1-kelas 3. Berikut adalah jumlah siswa-siswi SMA kelas 1-kelas 3.

Tabel 2.1 Berikut adalah jumlah siswa-siswi SMA kelas 1-kelas 3

Tingkatan	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
SMA 1	2	54
SMA 2	2	48
SMA 3	2	49
Total		151

3. Keterkaitan antara Kecerdasan Emosi dan Kecanduan Internet.

Internet adalah suatu jaringan yang digunakan untuk mengetahui berbagai macam informasi sekaligus untuk berkomunikasi dari satu wilayah lokal hingga ke belahan dunia manapun. Berbagai macam informasi tersebut tentunya tidak hanya informasi yang baik saja melainkan informasi buruk pun dapat diakses dengan internet. Penggunaan internet saat ini mencapai peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun dan berkembang sangat pesat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masing-masing orang. Jaringan internet yang dulu hanya dapat diakses jika berada di pusat internet atau lokasi-lokasi yang memasang internet, saat ini internet sudah menjadi kebutuhan individu di dunia, sehingga hampir setiap individu sibuk dengan internet dimanapun dan kapanpun. Kemudahan dalam mengakses internet inilah yang membuat penggunaan internet yang semakin meningkat setiap tahunnya, menurut Soetjipto (2005) menyatakan bahwa akan menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan ini dikenal oleh ahli psikologi sebagai kecanduan internet (*Internet addiction*).

Kecanduan (*addiction*) menurut perspektif psikologi dapat diartikan sebagai tindakan secara berlebihan atau keadaan seseorang yang selalu merasa terdorong untuk menggunakan dan melakukan suatu hal agar tercapai kesenangan maupun

kenyamanan dalam dirinya. Sedangkan kecanduan internet (*internet addiction*) diartikan oleh Kimberly S. Young sebagai sebuah sindrom atau gejala yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang banyak dalam pemakaian internet serta kurang mampu mengontrol dalam penggunaannya. Menurut Yaoung (2004) dikatakan bahwa konsep kecanduan internet disamakan dengan perilaku kecanduan alkohol. Umumnya alcohol, rokok, makanan dapat digunakan untuk memodifikasi pengalaman emosi (Gross & Ross, 2007). Alkohol, Penggunaan internet akan berubah menjadi suatu kebutuhan untuk menghasilkan perasaan negative seperti kecemasan, keglisahan ketika digunakan secara terus -menerus dan mengarah pada perilaku obsesif (Young, 2011). Perilaku obsesif seperti berfungsi untuk mengurangi ketegangan emosional dan juga sebagai untuk perilaku selanjutnya seperti kasus oleh seorang pecandu alcohol (Young, 2004).

Menurut Nolen-Hoeksema (2011) menyatakan bahwa penyalagunaan alkohol ada juga hubungan dengan gangguan pada Kecerdasan emosi. Orang yang dapat Kecerdasan emosinya, akan cenderung mengalami distress dan depresi levih kecil dibanding yang tidak dapat Kecerdasan emosinya. Menurut Narimani (2013) menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena Kecerdasan emosi yang adaptif berkaitan dengan adaptasi, kesejahteraan psikologis dan interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kimberly Young pada tahun 1996, menunjukkan bahwa orang dengan skor kecanduan internet (*Internet Addiction*) yang tinggi memiliki Kecerdasan emosi yang rendah. Berdasarkan penjabaran teori yang diberikan oleh Kimberly Young (1996) tentang kecanduan

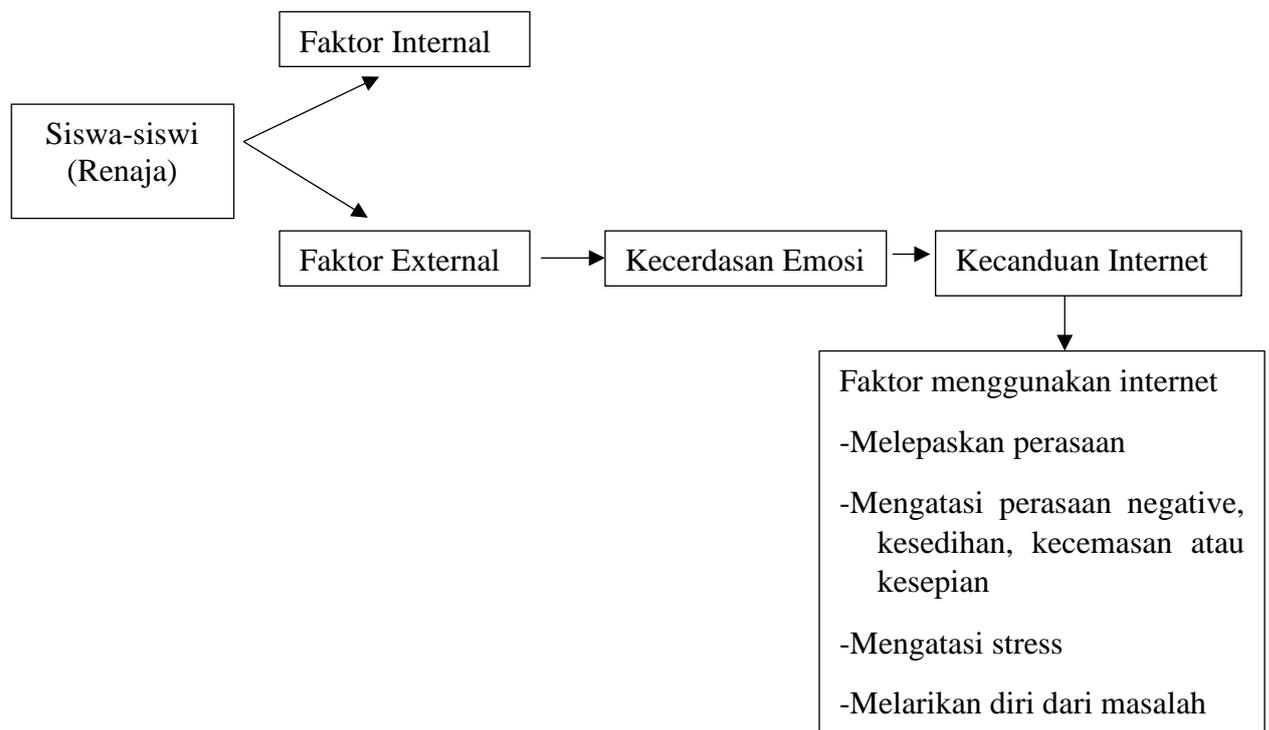
internet dengan Kecerdasan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif diantara keduanya yaitu jika seseorang memiliki Kecerdasan emosi yang tinggi, maka skor kecanduan internet yang akan didapatkan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasan. K & Salar. F (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat sebuah hubungan antara *emotional intelligence* dan *mental disorder* dengan kecanduan internet (*internet addiction*). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathi, Azza, Dalal, TA, dkk (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligesnce* (Kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*) kaitannya dengan keperawatan khususnya pada perawat yang sedang magang. Selain itu, juga dalam penelitian yang dilakukan Seyyed Abolghasem (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligence* (Kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*).

Hal ini didukung oleh Mennin dkk (2010) bahwa ketidakmampu individu dalam mengelola emosi, dapat memicu periode stress yang lama dan parah, serta akan berkembang menjadi kecemasan atau depresi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa individu yang mempunyai Kecerdasan emosi yang rendah akan menggunakan internet sebagai sarana untuk menutupi perasaan negatifnya, seperti kesedihan, kesepian, kecemasan, serta pelarian diri dari masalah sehari-harnya, seorang yang Kecerdasan emosinya tinggi akan lebih bertahan dalam menghadapi masalah

(Mawardah & Adiyanti, 2014). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Kecerdasan emosi terhadap keanduan internet.

4. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

5. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terkait pengaruh yang diharapkan oleh peneliti antara dua variabel yang diteliti. Sesuai dengan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh Kecerdasan emosi terhadap kecanduan penggunaan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu peneliti langsung kepada siswa-siswa di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani yang diambil sebagai subyek penelitian. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu survei eksplanatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007).

a. Variabel Bebas

Variabel x atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Kecerdasan emosi.

b. Variabel Terikat

Variabel Y atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecanduan internet.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memahami, mengendalikan dan mengatur emosi dalam diri sendiri maupun orang lain serta dapat memotivasi diri agar dapat mengatur suasana hati dengan baik dan memposisikan emosi pada porsi yang tepat akurat. Tingkat kemampuan individu ini diukur menggunakan skala Kecerdasan emosi atau EIS (Emotional Intelligence Scale) dengan aspek-aspek sebagai berikut: 1) mengenali emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri; 4) mengenali emosi orang lain dan 5) membina hubungan. Jika skala Kecerdasan emosi menunjukkan skor rendah terhadap subyek, maka subyek memiliki Kecerdasan emosi yang rendah pula. Begitupula sebaliknya, jika skala Kecerdasan menunjukkan angka skor yang tinggi, maka subyek memiliki Kecerdasan emosi yang tinggi.

2. Kecanduan Internet

Kecanduan Internet adalah kecondongan penggunaan internet secara patologis dan kompulsif, yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (Virtual Reality) pada layar komputernya lebih menarik dari pada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari. Tingkat kecanduan internet diukur dengan menggunakan Skala *Young's Internet Addiction Test*. Jika skala kecanduan internet menunjukkan angka yang tinggi, maka subyek memiliki kecanduan internet yang tinggi. Sebaliknya, jika angka skor kecanduan internet rendah, maka efikasi diri yang dimiliki subyek juga rendah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti (Malhotra, 1996). Pada penelitian ini adalah siswa-siswa di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand yang sudah termasuk kecanduan internet sebanyak 98 orang.
2. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2004). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 98 orang.

Tabel 3.1 Jumlah sampel pada penelitian ini.

Tingkatan	Jumlah siswa	Jumlah sampel
SMA 1	54	33
SMA 2	48	32
SMA 3	49	32
Total	151	98

E. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara pengambilan data atau biasa disebut dengan instrument. Instrument dalam penelitian merupakan alat bantu

bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2006). Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumber secara langsung.

2. Instrumen Penelitian

2.1 Kecanduan Internet

Skor Kecanduan internet diukur dengan kuesioner yang diadaptasi dari *Young's Internet Addiction Test* yang telah divalidasi dan dinilai reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Pertanyaan dijawab dengan menggunakan metode likert, yaitu pertanyaan yang diikuti beberapa pilihan jawaban yang menyatakan kesesuaian subjek terhadap pernyataan.

Selalu : skor 4

Sering : skor 3

Kadang-kadang : skor 2

Jarang : skor 1

Tidak pernah : skor 0

Skala *Young's Internet Addiction Test* digambarkan dalam *Blueprint* kuesioer kecanduan internet sebagai berikut :

Tabel 3.2 *Blueprint* kuesioner kecanduan internet

Dimensi	Indikator	Jumlah
Excessive use	Kehilangan kontrol waktu dan tidakpedulian terhadap motivasi dasar	2,7,10,17,19
Withdrawal effect	Perasaan marah, ketegangan dan atau depresi ketika kesulitan tidak akses komputer	12,13,15,20
Tolerance	Peningkatan toleransi terhadap penggunaan internet	1,5,11,16
Negative repercussions	Argumen, berbohong, penurunan nilai, isolasi sosial, kelelahan secara fisik	3,4,6,8,9,14,18

Tabel 3.3 Skala kecanduan internet

Interval	Kategori
$79 < x$	Tinggi
$49 < x \leq 79$	Sedang
$20 < x \leq 49$	Rendah

2.2 Kecerdasan emosi

Skor Kecerdasan emosi akan diukur dengan menggunakan skala Kecerdasan emosi yang akan dibuat peneliti berdasarkan penelitian You,

Furlong, Felix, & O'Malley (2015) adalah skala kesehatan dan emosional yaitu salah satu aspek dari skala emosional adalah Kecerdasan emosi. Skala Kecerdasan emosi akan disusun menggunakan model skala likert dimana telah di modifikasi menjadi empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Skala emosi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *favorable* (sesuai dengan sikap berdasarkan dimensi emosi yang digunakan) dan *unfavorable* (Tidak sesuai dengan sikap berdasarkan dimensi teori yang digunakan). Pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Penyekoran kuesioner Kecerdasan emosi

Pilihan jawaban	Nilai Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
sangat tidak sesuai (STS)	1	4
tidak sesuai (TS)	2	3
sesuai (S)	3	2
sangat sesuai (SS)	4	1

Skala Kecerdasan emosi akan digambarkan melalui *Blueprint* yaitu :

Tabel 3.5 Atribut pernyataan

Indikator	Aitem	
	F	UF
Kecerdasan emosi	19,20,21,22,23, 24,25,26,27	-

Tabel 3.6 Blue print

Aspek	Dimensi	Indikator	Item
Kecanduan Internet	<i>Excessive use</i>	Kehilangan control waktu dan ketidakpedulian terhadap motivasi dasar	Saya menghabiskan waktu untuk online daripada mengerjakan tugas sekolah
			Saya mendahulukan memeriksa sosial media sebelum mengerjakan hal lain
			Saya menenangkan pikiran hidup melalui aktivitas berinternet
			Saya mencoba mengurangi banyaknya waktu Melakukan aktivitas on-line namun tidak berhasil
			Waktu saya lebih banyak digunakan untuk melakukan aktivitas online daripada pergi bersama orang lain
	<i>Withdrawal Effect</i>	Perasaan marah, ketegangan dan atau depresi ketika kesulitan tidak akses komputer	Tanpa internet, saya khawatir bahwa hidup terasa membosankan, kosong, dan suram.
			Saya berteriak dan merasa sebal ketika seseorang mengganggu saya ketika sedang melakukan aktivitas on-line
			Ketika saya tidak akses internet saya merasa tidak bisa melakukan apa-apa.

			Saya merasa murung, atau gugup ketika tidak akses internet
	<i>Tolerance</i>	Peningkatan toleransi terhadap penggunaan internet	Saya melakukan aktivitas on-line lebih lama dibandingkan dengan yang diinginkan dan niatkan
			Orang lain mengeluh tentang banyaknya waktu yang saya habiskan untuk melakukan aktivitas on-line
			Saya mengharapkan diri akan mengantisipasi diri ketika akan melakukan aktivitas on-line lagi
			Saya mengatakan kepada diri saya “sebentar lagi” ketika sedang melakukan aktivitas on-line
	<i>Negative repercussions</i>	Argumen, berbohong, penurunan nilai, isolasi sosial, kelelahan secara fisik	Melakukan aktivitas online lebih menyenangkan dibandingkan berinteraksi dengan teman
			Saya lebih banyak menjalin hubungan baru dengan sesama pengguna internet
			Nilai atau tugas saya terbengkalai karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas on-line

			<p>Kinerja atau produktivitas saya menurun karena melakukan aktivitas on-line</p> <p>Saya menjadi defensif atau menjaga rahasia ketika seseorang bertanya apa yang saya lakukan melalui aktivitas on-line</p> <p>Saya kehilangan waktu tidur karena melakukan aktivitas online hingga larut malam</p> <p>Saya mencoba untuk menutup-nutupi berapa lama waktu yang sudah dihabiskan dalam melakukan aktivitas on-line</p>
Kecerdasan Emosi	Kecerdasan emosi	Kemampuan untuk mengelola perasaan sendiri.	<p>Saya dapat mengontrol emosi saya sendiri.</p> <p>Ketika saya melakukan kesalahan karena emosi saya, saya akan mengakuinya</p> <p>Saya bisa terima jika ditolak</p> <p>Saya merasa tidak nyaman ketika seseorang disakiti</p> <p>Saya mencoba memahami apa yang orang lain lakukan</p>

			Saya mencoba memahami bagaimana perasaan dan pikiran orang lain
			Saya bisa menunggu jika saya ingin sesuatu
			Saya tidak akan mengganggu orang lain ketika mereka sedang sibuk
			Saya berpikir sebelum melakukan

3. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa responden, dimana responden tersebut adalah yang sedang belajar di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand. Berusia 15-18 tahun dan sedang belajar di kelas SMA kelas 1 sampai SMA kelas 3.

F. Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur atau bisa dikatakan Validitas (Validity) yaitu sejauh mana suatu alat ukur tepat dalam mengukur suatu data, dengan kata lain apakah alat ukur yang dipakai memang mengukur sesuatu yang ingin diukur (Janti S, 2014). Alat ukur dikatakan mempunyai nilai valid jika alat ukur tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang diukur (Wasis, 2008). Untuk mengetahui apakah kuesioner kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skors (nilai) tiap-tiap butir (pertanyaan) dengan skors total kuesioner tersebut. Kuesioner ini diberikan kepada responden. Jumlah responden yang diperlukan untuk melakukan uji validitas biasanya sebanyak 30 responden (Wibowo 2014). Kemudian kuesioner diberi skors masing-masing sesuai dengan sistem penilaian yang telah diterapkan.

Selanjutnya dihitung korelasi antar skors masing-masing pertanyaan, maka akan ada uji korelasi. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS. Jika r hitung lebih besar dengan r tabel, maka perbedaan pada skor tiap butir signifikan, sehingga instrument dinyatakan valid (Sugiyono, 2017).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan gambaran seberapa jauh pengukuran yang diperoleh dengan menggunakan instrument (termasuk kuesioner) jika di ulang akan menghasilkan hasil yang sama atau konsisten (Nurbaiti, 2010). Uji reliabilitas pada penelitian menggunakan Cronbach's alpha. Dimana Cronbach's alpha merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu. Kuesioner dikatakan reliable jika memiliki nilai minimum Cronbach's alpha sebesar 0,7 (Riwidikdo, 2009). Uji reliabilitas juga dikatakan reliable jika nilai Cronbach's alpha lebih besar dari nilai r table (Widi, 2011).

Tabel 3.7 Nilai Cronbach's alpha

No	Nilai Cronbach's alpha	Kategori
1	0,70-0,90	Reliabilitas tinggi
2	0,50-0,70	Reliabilitas moderat
3	<0,50	Reliabilitas rendah

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, analisis deskriptif yang bertujuan mengetahui gambaran variabel yang akan diukur, dan kedua, analisis inferensial yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data dilakukan menggunakan computer program SPSS 24 for Windows. Adapun hasil penentuan skor minimal, maksimal, rentang, dan *mean* data kecanduan internet dapat dilihat pada table berikut:

Tablei 4.3 Penentuan Skor Minimal, Maksimal, Rentang, dan *mean mean* data kecanduan internet

Kecanduan Internet	
Tinggi	$M+1SD \geq X$
Sedang	$m-1SD \leq X < M+1SD$
Rendah	$X < M-1SD$

Analisis inferensial menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis ini dipilih peneliti karena selain untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan emosi (X) terhadap kecanduan internet (Y), juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan emosi kecanduan internet terhadap Kecerdasan emosi siswa-siswi. Metode regresi linier ini juga bisa digunakan sebagai ramalan, sehingga dapat diperkirakan antara baik atau buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat Y, begitu pun sebaliknya. Rumus regresi Linier Sederhana (Husein Umar)

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Keputusan Pemustaka

A= Harga Y bila X =0 (Harga Konstan)

b= angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel independent. Bila b (+) maka naik dan bila (-) maka menjadi penurunan.

X = Variabel bebas

e= *error* atau sisa

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Instrumen

Uji instrumen pada penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2008). Jika terdapat butir pernyataan yang tidak valid berarti tidak dapat mengukur apa yang ingin diukur, sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat dipercaya dan butir yang tidak valid harus dibuang atau diperbaiki. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak jika pengukuran diulang. Instrumen kuesioner yang tidak reliabel maka tidak konsisten untuk pengukuran sehingga hasil pengukuran tidak dapat dipercaya (Priyatno, 2016).

4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS Versi 24. Dalam penelitian ini metode pengambilan keputusan berdasarkan nilai korelasi, maka harus dicari r tabelnya terlebih dahulu. Kemudian dibandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dikatakan tidak valid, jika nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka butir soal tersebut dikatakan valid (Riwidikdo, 2009).

Uji instrumen penelitian dilakukan terhadap 30 responden di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani. Langkah-langkah dalam pengambilan data uji instrumen yaitu pertama mencari siswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden mengisi kuesioner yang sudah tersedia. Hasil pengisian kuesioner oleh responden kemudian diolah sehingga dapat diketahui kuesioner yang valid dan tidak valid.

4.1.1.1 Variabel Kecanduan Internet

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 20 butir pernyataan pada 30 responden didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validitas Kuesioner Variabel Kecanduan Internet

No	Hasil		Keterangan
	r tabel	r hitung	
1	0.361	0.430	Valid
2	0.361	0.568	Valid
3	0.361	0.788	Valid
4	0.361	0.371	Valid
5	0.361	0.410	Valid
6	0.361	0.227	Tidak Valid
7	0.361	0.093	Tidak Valid
8	0.361	0.030	Tidak Valid
9	0.361	0.530	Valid
10	0.361	0.071	Tidak Valid
11	0.361	0.227	Tidak Valid
12	0.361	0.530	Valid
13	0.361	0.788	Valid
14	0.361	0.104	Tidak Valid
15	0.361	0.568	Valid
16	0.361	0.045	Tidak Valid
17	0.361	0.168	Tidak Valid
18	0.361	0.495	Valid

19	0.361	0.581	Valid
20	0.361	0.788	Valid

Berdasarkan data hasil pengujian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai r tabel untuk 30 responden taraf signifikansi 5% yaitu 0,361. Dari 20 butir pernyataan kecanduan internet terdapat 8 butir yang tidak valid karena r hitung < r tabel (0,361). Butir pernyataan yang tidak valid dihilangkan dari bagian instrumen penelitian sehingga tersisa 12 butir yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian ini.

4.1.1.2 Variabel Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 9 butir pernyataan variabel Kecerdasan emosi pada 30 responden didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Validitas Kuesioner Variabel Kecerdasan Emosi

No	Hasil		Keterangan
	r tabel	r hitung	
1	0.361	0.531	Valid
2	0.361	0.530	Valid
3	0.361	0.649	Valid
4	0.361	0.546	Valid
5	0.361	0.638	Valid
6	0.361	0.438	Valid
7	0.361	0.437	Valid
8	0.361	0.220	Tidak Valid
9	0.361	0.397	Valid

Berdasarkan data hasil pengujian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai r tabel untuk 30 responden taraf signifikansi 5% yaitu 0,361. Sehingga dapat

dinyatakan bahwa 1 butir pernyataan yang tidak valid dan 8 butir pernyataan yang valid.

4.1.2 Uji Reliabilitas

4.1.2.1 Variabel Kecanduan Internet

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS IBM 24. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 12 butir pernyataan tentang kecanduan internet yang terdapat pada kuesioner. Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam menghitung reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala. Alat ukur atau instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil statistika *Cronbach's Alpha* > 0.70 (Riwidikdo, 2009).

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Kecanduan Internet

Uji Reliabilitas	
<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Butir
0.714	12

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa 12 butir pernyataan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,714. Menurut Riwidikdo (2009) menyatakan bahwa kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai minimum *Cronbach's alpha* sebesar 0,7. Maka dari hasil yang didapatkan yakni 0,714 lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan instrumen pada variabel pengetahuan adalah reliabel.

4.1.2.2 Variabel Kecerdasan Emosi

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS IBM 24. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 9 butir pernyataan tentang Kecerdasan emosi yang terdapat pada kuesioner.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi

Uji Reliabilitas	
<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Butir
0.722	8

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 8 butir pernyataan reliabel karena didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,722 yang dimana sesuai dengan tabel keandalan. Nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,70 (Riwidikdo, 2009).

4.2 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian adalah siswa-siswi yang terdaftar di sekolah wittaya islam mulniti Pattani Thailand yang berjumlah 98 responden. Peneliti melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada 98 responden secara langsung. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing karakteristik responden yaitu:

4.2.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 4.7 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

JENIS KELAMIN	JUMLAH(n)	PERSENTASE (%)
PEREMPUAN	55	56.1%
LAKI-LAKI	43	43.9%
TOTAL	98	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 98 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini, 55 orang adalah laki-laki dan 43 orang lainnya perempuan.

4.2.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah karakteristik usia responden. Dari data berikut diketahui usia responden adalah sekitar 17-19 tahun.

Tabel 4.8 Karakteristik Usia Responden

USIA (TAHUN)	JUMLAH (n)	PERSENTASE (%)
17 Tahun	35	35.7%
18 Tahun	45	45.9%
19 Tahun	18	18.4%
TOTAL	98	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari 98 orang yang menjadi sampel pada penelitian ini, 45 orang diantaranya berusia 18 tahun, 35 orang berusia 17 tahun dan 18 orang sisanya berusia 19 tahun.

4.3 Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Deskriptif data bertujuan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani. Perhitungan deskriptif data berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil perhitungan mean dan standar deviasi yang didapatkan

kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat deskriptif data didasarkan pada skor hipotetik.

4.3.1 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosi (X)

No	Sangat tidak sesuai		Tidak sesuai		Sesuai		Sangat sesuai	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1	20	20,4	35	35,7	26	26,5	17	17,3
2	25	25,5	53	54,1	8	8,2	12	12,2
3	22	22,4	37	37,8	19	19,4	20	20,4
4	19	19,4	39	39,8	11	11,2	29	29,6
5	65	66,3	6	6,1	13	13,3	14	14,3
6	13	13,3	40	40,8	31	31,6	14	14,3
7	24	24,5	32	32,7	12	12,2	30	30,6
8	18	18,4	43	43,9	26	26,5	11	11,2

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel Kecerdasan Emosi (X) terdapat 8 item pertanyaan. Sebagian besar responden menjawab tidak sesuai pada item pertanyaan no 1, 2, 3, 4, 6, 7 dan 8. Sedangkan pada item pertanyaan no 5, sebagian besar responden menjawab sangat tidak sesuai.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel Kecanduan Internet (Y)

No	Tidak pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Selalu	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	0	0	18	18,4	24	24,5	39	39,8	17	17,3
2	0	0	20	20,4	40	40,8	23	23,5	15	15,3
3	6	6,1	10	10,2	41	41,8	19	19,4	22	22,4
4	0	0	25	25,5	23	23,5	22	22,4	28	28,6
5	4	4,1	11	11,2	29	29,6	19	19,4	35	35,7
6	5	5,1	17	17,3	19	19,4	25	25,5	33	33,7
7	5	5,1	17	17,3	27	27,6	26	26,5	23	23,5

No	Tidak pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Selalu	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
8	6	6,1	16	16,3	19	19,4	23	23,5	34	34,7
9	0	0	11	11,2	27	27,6	29	29,6	31	31,6
10	0	0	19	19,4	25	25,5	27	27,6	27	27,6
11	3	3,1	9	9,2	17	17,3	36	36,7	33	33,7
12	3	3,1	12	12,2	21	21,4	28	28,6	34	34,7

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel Kecanduan Internet (Y) terdapat 12 item pertanyaan. Sebagian besar responden menjawab sering pada item pertanyaan no 1, 10 dan 11. Pada item pertanyaan no 4, 5, 6, 8, 9 dan 12, sebagian besar responden menjawab selalu. Pada item pertanyaan no 2, 3 dan 7, sebagian besar responden menjawab kadang-kadang.

4.3.2 Deskriptif Statistik dan Kategori Variabel Dependen dan Independen

Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosi	14	25	18,39	2,51
Kecanduan Internet	38	51	43,48	3,77

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel Kecerdasan Emosi diperoleh nilai rata-rata sebesar 18,39 dengan standart deviasi sebesar 2,51. Nilai minimum variabel ini sebesar 14 dengan nilai maksimum mencapai 25. Pada variabel Kecanduan Internet diperoleh rata-rata sebesar 43,48 dengan standart deviasi sebesar 3,77. Nilai minimum variabel ini sebesar 38 dengan nilai maksimum mencapai 51.

Tabel 4.12 Kategori Variabel Kecerdasan Emosi

Kecerdasan Emosi	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < (M - SD)$	13	13,3
Sedang	$(M - SD) \leq X < (M + SD)$	69	70,4
Tinggi	$(M + SD) \geq X$	16	16,3
Total		98	100,0

Berdasarkan tabel di atas, kategori pada variabel Kecerdasan emosi dibagi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebagian besar responden memiliki kategori Kecerdasan emosi yang sedang (69 orang / 70,4%). 16 orang lainnya memiliki Kecerdasan emosi yang tinggi dan 13 orang sisanya memiliki Kecerdasan emosi yang rendah.

Tabel 4.13 Kategori Variabel Kecanduan Internet

Kecanduan Internet	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$Y < (M - SD)$	17	17,3
Sedang	$(M - SD) \leq Y < (M + SD)$	52	53,1
Tinggi	$(M + SD) \geq Y$	29	29,6
Total		98	100,0

Berdasarkan tabel di atas, kategori pada variabel Kecanduan Internet dibagi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebagian besar responden memiliki kategori Kecanduan Internet yang sedang (52 orang / 53,1%). 29 orang lainnya memiliki Kecanduan Internet yang tinggi dan 17 orang sisanya memiliki Kecanduan Internet yang rendah.

4.3.3 Tabulasi Silang

Metode crosstab merupakan teknik penyajian data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Teknik ini digunakan karena memiliki proses analisis dan kebutuhan data yang sederhana tetapi memiliki hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Analisis tabulasi silang ini digunakan untuk menampilkan keterkaitan antara dua atau lebih variabel dan menghitung apakah terdapat hubungan antara variabel, serta menghitung besar hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam baris dan kolom tersebut (Manullang dkk, 2014).

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Kecanduan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin

			Kecanduan Internet			Total
			rendah	sedang	tinggi	
Jenis kelamin	Laki-laki	Count	10	31	14	55
		% within Jenis kelamin	18.2%	56.4%	25.5%	100.0%
	Perempuan	Count	7	21	15	43
		% within Jenis kelamin	16.3%	48.8%	34.9%	100.0%
Total		Count	17	52	29	98
		% within Jenis kelamin	17.3%	53.1%	29.6%	100.0%

Berdasarkan table di atas, dari 55 orang sampel laki-laki, 10 orang memiliki tingkat kecanduan yang rendah, 31 orang memiliki tingkat kecanduan yang sedang dan 14 orang memiliki tingkat kecanduan yang tinggi. Sedangkan pada 43 orang sampel perempuan, 7 orang memiliki tingkat kecanduan yang rendah, 21 orang

memiliki tingkat kecanduan yang sedang dan 15 orang memiliki tingkat kecanduan yang tinggi.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Kompetensi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

			Kompetensi Emosi			Total
			rendah	sedang	tinggi	
Jenis kelamin	Laki-laki	Count	8	38	9	55
		% within Jenis kelamin	14.5%	69.1%	16.4%	100.0%
	Perempuan	Count	5	31	7	43
		% within Jenis kelamin	11.6%	72.1%	16.3%	100.0%
Total		Count	13	69	16	98
		% within Jenis kelamin	13.3%	70.4%	16.3%	100.0%

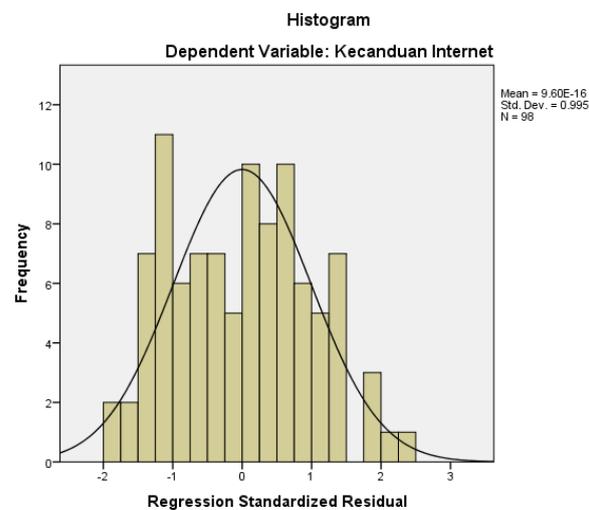
Berdasarkan table di atas, dari 55 orang sampel laki-laki, 8 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang rendah, 38 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang sedang dan 9 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang tinggi. Sedangkan pada 43 orang sampel perempuan, 5 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang rendah, 31 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang sedang dan 7 orang memiliki tingkat kompetensi emosi yang tinggi.

4.4 Uji Asumsi Klasik

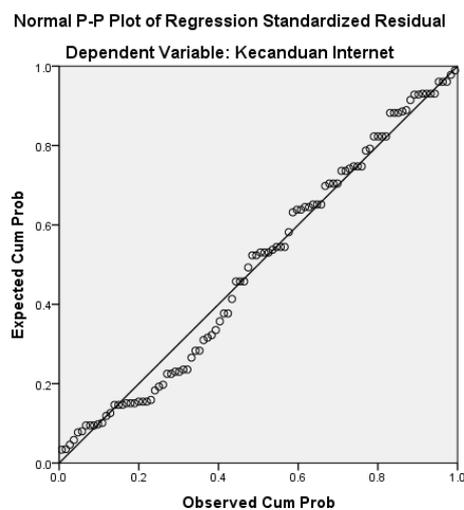
4.4.1 Asumsi Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak, model regresi yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan untuk

menguji normalitas dalam penelitian ini adalah grafik normal probability plot dan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal dan nilai signifikansi uji Kolmogorov-smirnov lebih besar dari α yang digunakan. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Variabel Kecanduan Internet



Gambar 4. Normal Probability Plot

4.4.2 Hasil Pengujian Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Normalitas Metode Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
0,913	0,375	Berdistribusi Normal

Asumsi normalitas pada gambar diatas bahwa sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal dan nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-smirnov pada Residual model lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi berdistribusi normal (asumsi normalitas terpenuhi).

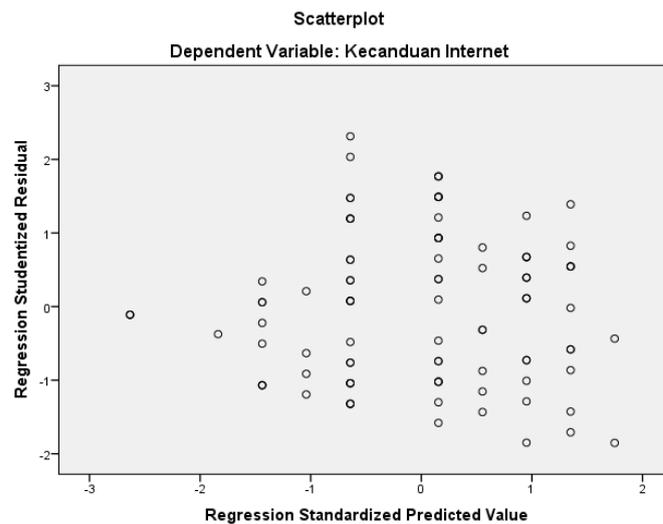
4.4.3 Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas dalam penelitian ini adalah metode grafik. Heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan dua hal, antara lain:

- a. Jika pencaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas,

- b. Jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Berikut adalah grafik hasil pengujian heterokedastisitas:



Gambar 4. Scatterplot Uji Heterokedastisitas

Hasil analisis pada Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

Selain menggunakan metode grafik, pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilakukan juga dengan metode pengujian statistik uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Apabila nilai sig. $> 0,05$ maka akan terjadi homoskedastisitas dan jika nilai sig. $< 0,05$ maka akan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,141	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada variabel bebas diperoleh nilai sig. $> 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Atau dengan kata lain asumsi non-heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.4.4 Asumsi Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier atau tidak. Untuk menguji asumsi linieritas digunakan uji kurva linier, dengan menggunakan kriteria signifikansi yang lebih kecil dari alpha 5% menunjukkan bahwa hubungannya adalah linier.

Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas

Variabel independen	Variabel dependen	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosi	Kecanduan Internet	0,001	Berhubungan Linier

Hasil uji linieritas menunjukkan signifikansi masing-masing hubungan lebih kecil dari alpha 5% (0,050) sehingga disimpulkan bahwa antar variabel tersebut terdapat hubungan yang linier atau dengan kata lain asumsi linieritas terpenuhi.

4.5 Analisis Regresi Linier Sederhana

4.5.1 Pengaruh Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y)

Tabel 4.17 Analisis Regresi Linier Sederhana

	Unstandardized Coefficients (B)		Standardized Coefficients (β)
	B	Std. error	
(Constant)	52,090	2,704	
Kecerdasan Emosi	-0,468	0,146	-0,312

Model regresi berdasarkan hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Kecanduan Internet} = 52,090 - 0,468 \text{ Kecerdasan Emosi}$$

Nilai Constant sebesar 52,090 merupakan nilai dari variabel Kecanduan Internet apabila variabel Kecerdasan Emosi (X) konstan (=0). Nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Emosi (X) sebesar -0,468. Nilai ini menunjukkan penurunan yang terjadi pada variabel Kecanduan Internet apabila Kecerdasan Emosi (X) meningkat.

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis F

Variabel Independen	Variabel dependen	F hitung	F tabel	Sig.
Kecerdasan Emosi	Kecanduan Internet	10,323	3,940	0,002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 10,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai F_{tabel} pada derajat bebas 1 dan 96 serta taraf nyata 5% sebesar 3,940. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y).

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis t

Variabel Independen	Variabel dependen	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
Kecerdasan Emosi	Kecanduan Internet	3,213	1,985	0,002

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,213 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 58 dan taraf nyata 5% sebesar 1,985. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y).

Tabel 4.20 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,312	0,097	0,088

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,312 artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara Kecerdasan Emosi (X) dengan Kecanduan Internet (Y). Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,097 yang berarti Kecanduan Internet (Y) dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi (X) sebesar 9,7%, sedangkan sisanya yaitu 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain Kecerdasan Emosi (X).

4.7 Pembahasan

4.7.1 Tingkat kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam

Mulniti Pattani Thailand

Berdasarkan hasil Analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa populasi penelitian yang merupakan siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti memiliki

tingkat kecanduan Internet dibagi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebagian besar responden memiliki kategori Kecanduan Internet yang sedang 52 orang (53,1%). 29 orang (29.59%) lainnya memiliki Kecanduan Internet yang tinggi dan 17 orang (17.31%) sisanya memiliki Kecanduan Internet yang rendah.

Hasil yang didapatkan banyak yang berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 52 orang (53,1%), tingkat sedang remaja memiliki intensitas yang menengah sehingga cenderung munculnya beberapa gejala adiksi seperti merasa senang jika mengakses aktifitas pada internet dan individu merasa cemas dan gelisah jika tidak mengakses internet (Young, 1998). Pada tingkat ini remaja sudah mulai mengalami masalah yang cukup banyak seperti banyak menggunakan waktu hanya untuk akses internet terlambat mengerjakan PR dan mulai tidak berkonsentrasi saat belajar baik dirumah maupun disekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang, Zhou, Yuan, Shao & Bian tahun 2016 bahwa pada 1715 remaja didapatkan remaja yang kecanduan internet cenderung lebih suka mengakses internet hanya untuk sekedar hiburan seperti media sosial dengan durasi waktu yang lama dan disetiap tempat sehingga mengabaikan tugas-tugas mereka sebagai seorang pelajar.

Pada tingkat sedang akan lebih harus memperhatikan penggunaan internet dibanding tingkat ringan karena jika dibiarkan akan mengalami kecanduan tingkat berat sehingga akan mengalami masalah-masalah yang signifikan yaitu mental disorden.

4.7.2 Tingkat Kecerdasan emosi pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand

Berdasarkan hasil Analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa populasi penelitian yang merupakan siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti memiliki tingkat Kecerdasan emosi yang berada pada tingkatan sedang 69 orang (70,4%). 16 orang lainnya memiliki Kecerdasan Emosi yang tinggi 13 orang (12.74) dan 16 orang (16.68%) memiliki Kecerdasan Emosi yang rendah.

Berdasarkan hasil Analisa diatas bahwa tingkat Kecerdasan emosi siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand berbeda-beda. Hal ini berarti tidak semua siswa-siswi yang mempunya Kecerdasan emosi yang sama. Rata-rata siswa-siswi mempunyai Kecerdasan emosi sedang. Pada catatan Aisah Indiati ada dua factor yang memperngaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar.

Menurut Goleman Kecerdasan emosi sama pentingnya dengan Kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik dalam bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial, beberapa ahli dalam bidang tes kompetensi emosi telah menemukan bahwa anak yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya dan sebaliknya banyak anak yang memiliki Kecerdasan emosi rata-rata mendapat kesuksesan dalam hidupnya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tes IQ hanya dapat mengukur

Sebagian kecil dari kemampuan manusia dan belum menjangkau keterampilan dalam masalah-masalah kehidupan yang lain.

Penelitian bidang psikologi yang lain telah dibuktikan bahwa anak yang memiliki Kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih Bahagia, populer dan sukses disekolah mereka lebih mampu menguasai emosinya dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

4.7.3 Pengaruh Kecerdasan emosi terhadap kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y) dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,312 artinya terdapat hubungan yang cukup kuat antara Kecerdasan Emosi (X) dengan Kecanduan Internet (Y). Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,097 yang berarti Kecanduan Internet (Y) dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi (X) sebesar 9,7%, sedangkan sisanya yaitu 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain Kecerdasan Emosi (X).

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep (Far *et al.*, 2014); (hamissi *et al.*, 2013); serta (Khoshakhlagh, Hasan., 2012) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecanduan internet dengan tingkat Kecerdasan emosi. Menunjukkan bahwa siswa yang memiliki Kecerdasan emosi tinggi, maka dalam penggunaan internet lebih mampu menggunakannya dengan baik sehingga tidak sampai terjadi kecanduan internet atau *internet addiction*. Sebaliknya, jika mereka memiliki Kecerdasan emosi yang rendah, maka tingkat

penggunaan internet akan semakin tinggi yang dapat menyebabkan kecenderungan kecanduan internet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suliswidiawati tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat titik dibelakang ubun-ubun yang merupakan titik untuk mengelola emosi, mengontrol emosi dan stabilitas emosi. Pengelolaan ini berfungsi untuk mengatasi takut, trauma, kecanduan dan depresi. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Souror (2017) bahwa hubungan antara Kecerdasan emosi dan kecanduan internet pada 75 siswa-siswi di Universitas Ahwaz dengan hasil ($r=-0,61$; $p< 0,001$), artinya apabila siswa memiliki Kecerdasan emosi yang baik didalam dirinya, maka siswa tidak akan kecanduan terhadap intern, dan sebaliknya jika tidak terdapat Kecerdasan emosi yang baik maka siswa cenderung akan kecanduan terhadap internet.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Wilailak Thongkambunjong* tahun 2011 pada siswa-siswi di sekolah menengah Bangkok Metropolis Thailand, bahwa pada siswa-siswi di Bangkok berada di tingkat sedang hal ini terjadi karena beberapa sebab yaitu lingkungan keluarga, lingkungan di sekolah dan teman.

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan maka dapat dimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Tingkat kecanduan internet pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand dari sejumlah 98 orang dapat diketahui bahwa yang termasuk kategori Kecanduan Internet yang sedang 52 orang (53,1%). 29 orang (29,5%) lainnya memiliki Kecanduan Internet yang tinggi dan 17 orang (17,34%) sisanya memiliki Kecanduan Internet yang rendah.

5.1.2 Tingkat Kecerdasan emosi pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand dari sejumlah 98 orang dapat diketahui bahwa yang termasuk kategori Kecanduan Internet yang sedang 69 orang (70,4%). 16 orang (16,32%) lainnya memiliki Kecerdasan Emosi yang tinggi dan 13 orang (13,26%) sisanya memiliki Kecerdasan Emosi yang rendah.

5.1.3 Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosi (X) terhadap Kecanduan Internet (Y) pada siswa-siswi di sekolah Wittaya Islam Mulniti Pattani Thailand dengan koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,097 yang berarti Kecanduan Internet (Y) dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi (X) sebesar 9,7%, sedangkan sisanya yaitu 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain Kecerdasan Emosi (X).

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan adanya keterbatasan penelitian dapat diberikan beberapa saran untuk perbaikan penelitian dengan tema yang sama kepadanya.

5.2.1 untuk orang tua diharapkan dapat lebih mengontrol penggunaan internet pada anak mereka, misalnya dengan memberlakukan jadwal tertentu untuk menggunakan internet. Orang tua juga disarankan untuk membangun komunikasi secara langsung yang lebih baik dengan anak agar kehangatan dalam keluarga dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

5.2.2 Untuk pihak sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan terkait dengan penggunaan internet di lingkungan sekolah agar kecanduan internet pada remaja lebih dapat dikendalikan.

5.2.3 Penelitian selanjut disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Kecerdasan emosi. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar generalisasi penelitian menjadi lebih luas.